

Suling Saih Roras: A Development of Balinese Flute Instrumentation

Suling Saih Roras: Sebuah Pengembangan Dari Instrumentasi Suling Bali

I Kadek Werdi Saputra¹, I Nyoman Mariyana²

^{1,2}Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar

werdi.id025@gmail.com

Suling Saih Roras is an experimental music work that uses Suling Saih Roras instrument as the reveal media. A wind instrument that inspires this musical work in Bali is the flute. Based on that, the composer observed the tones generated by the six holes could be developed, resulting in an initiative to establish the tones in the flute. Creating that meant in this working process is, the composer developed a flute that previously had six holes developed become 11 holes so can show the tones that previously unexplored in 6 holes flute. The stages included in this theory are Purpose, Talent, Creativity, Local Culture, Working Concept, Praying, Work Implementation, Work Tryout, and Establishing Concept and Form. The structure of this musical work is divided into four parts: the first part introduces the tones area on Suling Saih Roras. The composer introduced the tones contained in Suling Saih Roras Instrument. In the second part, highlight each instrument. Start with the most prominent Suling, big, medium, and small flute. This aimed to highlight the sound characteristics of each side of the flute. The third part of this work is their harmony and modulation processing. The fourth part integrates the points contained in the three previous sections. In this section, the composer also explores the timbre of Suling Saih Roras Instrument.

Keywords: *Suling Saih Roras, Six, Eleven, Bali*

Suling Saih Roras merupakan sebuah karya musik eksperimental dengan menggunakan instrumen *Suling Saih Roras* sebagai media ungkapannya. Karya musik ini terinspirasi dari sebuah instrumen tiup yang terdapat di Bali yakni *suling*. Dari hal ini, penata mengamati nada-nada yang dihasilkan oleh keenam lubang tersebut dapat dikembangkan sehingga menimbulkan sebuah inisiatif untuk mengembangkan nada-nada yang terdapat pada *suling*. Mengembangkan yang dimaksud dalam proses garap ini, penata mengembangkan *suling* yang sebelumnya memiliki 6 lubang laras dikembangkan menjadi 11 lubang *laras* sehingga dapat memunculkan nada-nada yang sebelumnya belum terjamah di *suling* dengan 6 lubang *laras*. Tahapan-tahapan yang dimuat dalam teori ini diantaranya: Tujuan, Bakat, Kreatifitas, Budaya Lokal, Konsep Garapan, Berdoa, Implementasi Garapan, Uji Coba Garapan, dan Penetapan Konsep dan Bentuk. Struktur karya musik ini terbagi menjadi empat bagian diantaranya : bagian pertama karya ini berisikan tentang pengenalan wilayah nada pada *Suling Saih Roras*. Penata memperkenalkan nada-nada yang terdapat pada instrumen *Suling Saih Roras*. Di bagian kedua memuat tentang penonjolan masing-masing instrumen. Mulai dari *suling penyorang*, *suling pengenter*, *suling penyelah*, dan *suling pemetit*. Hal ini bertujuan untuk menonjolkan karakter bunyi yang dihasilkan oleh masing-masing ukuran *suling* tersebut. Bagian ketiga karya ini terdapat pengolahan harmoni dan modulasi. Bagian keempat yakni penggabungan dari poin-poin yang terdapat pada ketiga bagian sebelumnya. Pada bagian ini, penata juga melakukan eksplorasi timbre terhadap instrumen *Suling Saih Roras*.

Kata kunci: *Suling Saih Roras, Enam, Sebelas, Bali*

PENDAHULUAN

Suling merupakan salah satu instrumen dari gamelan Bali. Dimainkan dengan ditiup dan memiliki ukuran yang variatif dimulai dari ukuran kecil dan pendek sampai ukuran besar dan panjang. Pada umumnya *suling* dibuat dari bambu, jenis bambu yang biasa digunakan dalam pembuatan instrumen suling ini yakni bambu buluh (*Scizostachyum silicatum Widjaja*). *Suling* berbentuk bulat panjang seperti pipa, pada kedua ujungnya satu tertutup oleh ruas bambu dan satu ujungnya lagi dipotong sehingga terbuka untuk keluarnya udara. Terdapat dua jenis lubang di dalam instrumen suling yakni lubang pengatur nada yang disebut dengan *lubang laras* dan lubang penghasil bunyi yang disebut *lubang pemanis*. Pada bagian batang bambu, dibuat enam buah lubang berbentuk lingkaran dengan jarak tertentu, yang besarnya disesuaikan dengan besar bulatan bambu. Lubang *pemanis* terdapat di bagian paling atas *suling* dan dilengkapi dengan *siwer* sebagai alat pembantu untuk meniup. Berdasarkan sumber bunyinya, instrumen *suling* digolongkan ke dalam instrumen *aerofon*. *Aerofon* merupakan salah satu klasifikasi instrumen musik yang dimana udara menjadi alat penggetar utama sehingga dapat menghasilkan bunyi.

Instrumen suling di Bali pada umumnya memiliki 6 lubang *laras*. Dari hal ini, penata melihat nada-nada yang dihasilkan oleh keenam lubang tersebut dapat dikembangkan sehingga menimbulkan sebuah inisiatif untuk mengembangkan nada-nada yang terdapat pada *suling*. Mengembangkan yang dimaksud dalam proses garap ini, penata mengembangkan *suling* yang sebelumnya memiliki 6 lubang *laras* dikembangkan menjadi 11 lubang *laras* sehingga dapat memunculkan nada-nada yang sebelumnya belum terjamah di suling dengan 6 lubang *laras*. Pendekatan bentuk musik yang penata gunakan yaitu dalam karya ini yaitu musik eksperimental. Penata melakukan eksperimen terhadap instrumen suling dengan menambah jumlah lubang sehingga memiliki jangkauan wilayah nada yang luas. Dengan wilayah nada yang luas, penata akan lebih leluasa dalam mengolah unsur musikal yang ada. Sehingga nantinya karya musik ini akan menjadi lebih variatif baik dari segi instrumentasi maupun musikalitasnya.

Penata terinspirasi dari sebuah instrumen yakni *suling*. Pada umumnya *Suling* hanya memiliki 6 lubang *laras*. Dari sinilah penata terangsang untuk mengembangkan instrumen suling ini dengan cara memperluas jangkauan nada dengan cara menambah jumlah lubang nada dari 6 lubang menjadi 11 lubang *laras*. Dengan mengadopsi penataan lubang yang terdapat pada instrumen musik barat yakni *Recorder*, dimana terdapat dua lubang secara berdampingan yang dapat ditutup dengan menggunakan satu jari. Beranjak dari hal tersebut terbentuk sebuah instrumen baru yang merupakan hasil pengembangan dari suling Bali yakni *Suling Saih Roras*.

Suling Saih Roras berasal dari kata "*Suling*" yang merupakan objek yang dikembangkan, "*Saih*" dalam Kamus Bahasa Bali yang berarti laras suara gamelan, sedangkan "*Roras*" dalam bahasa Bali berarti dua belas (12). *Suling Saih Roras* merupakan instrumen suling dimana jika dimainkan dapat menghasilkan 12 nada pokok yang terbentuk dari 11 lubang pemanis tersebut, diantaranya nada 0-1-2-3-4-5-6-7-8-9-(10)-(11). Bentuk karya yang penata buat yakni berbentuk karya musik eksperimental. Musik Eksperimental merupakan istilah lain dari musik kontemporer dan diartikan sebagai musik baru yang diciptakan dengan konsep lebih bebas dan tidak terikat dengan aturan-aturan tradisi (Sugiartha, 2012). Eksperimen yang penata lakukan disini adalah mencoba untuk mengembangkan bentuk instrumentasi dari suling itu sendiri dan mencoba untuk mengolah unsur intramusikal berdasarkan daya kreatifitas yang penata miliki.

Berdasarkan pemaparan diatas, penata terinspirasi untuk melakukan penciptaan karya musik yang bersumber paa instrumen suling engan menggunakan media ungkap *Suling Saih Roras* an pemnekatan konsep bentuk musik eksperimental. Sehingga terbentuk karya musik eksperimental dengan judul "*Suling Saih Roras*".

METODE PENCIPTAAN

Pada proses penciptaan karya musik eksperimental "*Suling Saih Roras*", penata menggunakan metode penciptaan yang dirumuskan oleh Prof. Dr. I Wayan Rai S., M.A. yaitu teori "Penciptaan Seni Berbasis Kearifan Lokal" pada tahun 2021. Dalam teori ini menjelaskan bagaimana proses penciptaan

sebuah karya seni yang berlandaskan pada sebuah budaya kearifan lokal. Adapun tahapan-tahapan penciptaan dalam teori ini diantaranya.

Sebelum seorang penata melakukan proses penciptaan karya musik, terlebih dahulu penata harus menentukan tujuan yang hendak dicapai dalam terbentuknya sebuah karya. Pemahaman terhadap tujuan penciptaan sebuah karya sangat penting untuk dilakukan karena akan berpengaruh terhadap pemilihan objek, bentuk, bahan baku, pendekatan, perlakuan maupun proses penciptaan karya (Rai S, I Wayan, 2022). Dalam penciptaan karya musik eksperimental "*Suling Saih Roras*", penata memiliki tujuan untuk membangun ruang/wadah bagi penata untuk melakukan eksperimen baik dari bentuk instrumentasi maupun secara musikalitasnya.

Pada proses penciptaan karya musik, modal pokok yang harus dimiliki dalam menciptakan sebuah karya musik yakni memiliki keterampilan yang memadai dalam menggunakan instrumen musik. Tanpa skill yang memadai maka karya yang akan diciptakan tidak akan optimal (Rai S, I Wayan, 2022). Agar penciptaan sebuah karya musik bisa optimal, juga diperlukan musisi-musisi yang memiliki keterampilan yang mumpuni dalam memainkan sebuah alat musik. Proses penciptaan karya musik eksperimental "*Suling Saih Roras*", penata memilih musisi-musisi yang memiliki skill yang memadai dalam memainkan instrumen suling. Pemilihan musisi dilakukan agar dalam proses penciptaan karya musik ini bisa berjalan secara optimal dalam waktu yang efisien.

Seorang penata dalam menciptakan sebuah karya musik tentu harus memiliki ide yang kreatif. Seorang seniman akan selalu memiliki gagasan-gagasan yang dapat menghasilkan karya seni baru. Dengan kata lain dia bukanlah seniman pasif yang hanya bisa membawakan karya orang lain (Rai S, I Wayan, 2022). Kreatifitas yang dimaksud adalah bukan hanya dapat menciptakan karya musik baru, namun juga dapat menciptakan sebuah instrumen baru pula.

Seorang seniman harus memiliki pemahaman yang baik dan mendalam tentang budaya (kearifan lokal) yang akan digali sebagai sumber penciptaan (Rai S, I Wayan, 2022). Dalam proses penciptaan sebuah karya tentunya terdapat konsep jelas agar sebuah karya memiliki korelasi antara konsep dan ide karya yang jelas pula. Pada tahap ini, penata akan menentukan media yang digunakan, menyusun struktur garapan, menentukan jumlah musisi yang akan diperlukan dan durasi karya yang akan dibuat. Setelah menentukan konsep, seorang seniman mulai berdoa kepada Tuhan agar proses pembentukan karya dapat berjalan lancar dan sesuai dengan konsep yang dirancang. Pada proses implementasi garapan, penata mulai mengeksekusi karya yang sudah dirancang sebelumnya. Penata selalu berpedoman pada konsep yang disusun agar karya musik yang diciptakan berkorelasi dengan ide dan konsep.

Setelah penata telah melewati tahapan sebelumnya yakni implementasi garapan. Karya ini akan diuji apakah seorang penata dapat mempertanggungjawabkan karya musik yang ia buat. Tahapan ini merupakan tahap akhir dari teori ini, dimana penata akan menyajikan karya musik secara utuh. Penampilan karya musik akan dilengkapi dengan ornamen pendukung seperti tata rias, property, tata panggung dan tata cahaya.



Gambar 1 Teori Penciptaan Seni Berbasis Kearifan Lokal
(Sumber: Rai S., 2022 : 99)

Penata menggunakan teori “Penciptaan Seni Berbasis Kearifan Lokal” karena teori ini dipandang tepat dan sejalan dengan proses kreativitas yang dilalui penata dalam menciptakan karya musik eksperimental “*Suling Saih Roras*”. Selain penciptaan karya musik, penata juga melakukan penciptaan instrumentasi baru. Kesembilan tahapan ini sangat membantu penata dalam proses penciptaan karya musik eksperimental “*Suling Saih Roras*” ini. Melalui metode ini, diharapkan proses kreatif dalam penciptaan karya musik eksperimental ini dapat berjalan sesuai dengan rancangan konsep dan ide yang sudah digarap. Proses kreativitas yang dilalui seorang seniman pengkarya sebagai salah satu sarana atau cara dalam mengkonstruksi sebuah karyanya (Resky Gita Adhi Prasista, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karya musik eksperimental “*Suling Saih Roras*” penata terinspirasi dari instrumen *suling* Bali. Instrumen *suling* di Bali pada umumnya memiliki 6 lubang *laras*. Dari hal ini, penata melihat nada-nada yang dihasilkan oleh keenam lubang tersebut dapat dikembangkan sehingga menimbulkan sebuah inisiatif untuk mengembangkan nada-nada yang terdapat pada *suling*. Mengembangkan yang dimaksud dalam proses garap ini, penata mengembangkan *suling* yang sebelumnya memiliki 6 lubang *laras* dikembangkan menjadi 11 lubang *laras* sehingga dapat memunculkan nada-nada yang sebelumnya belum terjamah di *suling* dengan 6 lubang *laras*.

Penata melakukan eksperimen terhadap instrumen *suling* dengan menambah jumlah lubang sehingga memiliki jangkauan wilayah nada yang luas. Dengan wilayah nada yang luas, penata akan lebih leluasa dalam mengolah unsur musikal yang ada. Sehingga nantinya karya musik ini akan menjadi lebih variatif baik dari segi instrumentasi maupun musikalitasnya.

Dalam merumuskan konsep garap karya musik eksperimental “*Suling Saih Roras*” ini, penata merancang bagaimana proses pembentukan intramusikal yang akan digarap. Yang dirancang pada proses ini yakni bagaimana bentuk karya, media ungkap yang akan digunakan, dan struktur karya. Pada konsep inilah penata akan merealisasikan abstraksi dari ide yang kemudian disusun secara sistematis sehingga berbentuk kerangka pikiran sebelum karya itu akan dieksekusi.

Dalam karya musik ekperimental “*Suling Saih Roras*”, penata menyusun strukturnya menjadi 4 bagian yang dijabarkan sebagai berikut.

Pada bagian pertama, penata mengenalkan nada-nada yang terdapat instrumen *Suling Saih Roras*. Bagian ini dibagi menjadi 2 komposisi, yaitu pada komposisi pertama diawali dengan semua suling memainkan pola yang sama kemudian masing-masing *suling* dari *suling pemetit* hingga *suling penyorang* memainkan satu nada secara bergantian. Nada yang dimainkan yaitu dari nada tertinggi menuju nada terendah, kemudian dilanjutkan dengan memainkan satu pola secara bersamaan (*unisono*). Berikut adalah notasi komposisi pertama bagian pertama.

Keterangan :

(...) : suara *suling* dengan teknik tiupan pendek

(...) : suara *suling* dengan teknik menutup lubang *laras* secara perlahan

(...) : suara *suling* dengan teknik tiupan panjang

Semua <i>suling</i>							
0...				0...			
1...			1 2..			2...	3...
4...		4 5 6..		6...			6...
....	7...		7 8..			8...	
....	9...			(10)...			(11)...

Semua <i>suling</i>							
0 1 2 1	2 3 2 3	4 3 4 5	4 5 6 5	6 7 6 7	8 7 8 9	8 9 (10) 9	(10) (11)

Dilanjutkan dengan komposisi kedua dimana pola yang dimainkan sama dengan pola pada komposisi pertama namun lebih dikembangkan, masing-masing *suling* dari *suling pemetit* hingga *suling penyorang* memainkan satu nada secara bergantian, namun *suling pemetit* dan *suling pengenter* memainkan nada tertinggi menuju nada terendah, sedangkan *suling penyelah* dan *suling penyorang* memainkan nada terendah menuju nada tertinggi, selanjutnya semua instrumen memainkan pola yang sama dan diulang sebanyak dua kali dengan tempo yang berbeda. Pada transisi dari bagian pertama menuju bagian kedua, *suling penyorang* mengurutkan nada dari nada terkecil hingga terendah yang kemudian dilanjutkan oleh *suling pengenter*, *suling penyelah*, dan *suling pemetit*. Berikut adalah notasi komposisi 2 pada bagian pertama

<i>Suling penyorang dan suling penyalah</i>							
(11) . (10) .	9 . 8 .	7 . 6 .	5 . 4 .	3 . 2 .	1 . 0 .		
<i>Suling pengenter dan suling pemetit</i>							
0 . 1 .	2 . 3 .	4 . 5 .	6 . 7 .	8 . 9 .	(10) . (11) .		
<i>Suling penyorang</i>							
... 0	... 1	... 2	... 3	... 4	... 5	... 6	... 7
... 8	... 9	... (10)	... (11)				
<i>Suling pengenter</i>							
.. 0 .	.. 1 .	.. 2 .	.. 3 .	.. 4 .	.. 5 .	.. 6 .	.. 7 .
.. 8 .	.. 9 .	.. (10) .	.. (11) .				
<i>Suling penyalah</i>							
. (11) ..	. (10) ..	. 9 ..	. 8 ..	. 7 ..	. 6 ..	. 5 ..	. 4 ..
. 3 ..	. 2 ..	. 1 ..	. 0 ..				
<i>Suling pemetit</i>							
0 ...	1 ...	2 ...	3 ...	4 ...	5 ...	6 ...	7 ...
8 ...	9 ...	(10) ...	(11) ...				

<i>Semua suling</i>							
6 . 5 .	4 . 3 .	2 . 1 .	0 . 2 1	. 2 . 0	. 2 . 0	1 2 3 4	. 7 6 .
7 . 4 .	7 . 4 6	7 . 6 .	9 8 7 .	6 . 5 .	4 . 3 .	2 . 1 .	0 . 2 1
. 2 . 0	. 2 . 0	1 2 3 4	. 7 6 .	7 . 4 .	7 . 4 6	7 . 6 .	9 8 7 .
6 . 5 .	4 . 3 .	2 . 1 .					

<i>Suling penyorang</i>							
0 . 1 .	2 . 3 .	4 . 5 .	6 . 7 .	8 . 9 .	(10) . (11) .		

<i>Suling pengenter</i>							
0 . 1 .	2 . 3 .	4 . 5 .	6 . 7 .	8 . 9 .	(10) . (11) .		

<i>Suling penyalah</i>							
0 . 1 .	2 . 3 .	4 . 5 .	6 . 7 .	8 . 9 .	(10) . (11) .		

<i>Suling pemetit</i>							
0 . 1 .	2 . 3 .	4 . 5 .	6 . 7 .	8 . 9 .	(10) . (11) .		

Bagian kedua penata menonjolkan masing-masing suling. Hal ini bertujuan untuk mengetahui karakter bunyi yang dihasilkan oleh masing-masing suling. Bagian ini dibagi menjadi dua komposisi. Pada komposisi pertama masing-masing instrumen suling bermain bergantian secara individu dengan membawakan pola melodi yang berbeda. Berikut adalah notasi komposisi pertama

Komposisi 1

Suling penyorang 1,2

(11) ...	(10) 9 (10) .		(10) . 9 .	(10) 9 . (10)	9 . (10) 9	7 . . .	
7 9 (10) .		7 8 9 (10)	.. 9 (10)				

Suling pengenter 1,2

0 . 1 .	0 1 2 1	2 3 2 3	4 ...	4 3 4 3		6 . 4 .	6 4 . 6
4 ...	4 6 7 4	7 4 ..	4 . 2 .				

Suling penyalah 1,2

0 1 2 3				4 3 ..	.. 4 3		7 . 6 .
5 . 4 .	4 6 7 4	7 4 ..	4 6 7 4				

Suling pemetit 1,2

(11) ...		6 ...		(11) ...	6 . 7 .	8 . 9 .	(10) . (11) .
... .	6 7 6 .	9 . 8 .	7 . 6 .				

Tabel 4. 1 Komposisi 1

<i>Suling penyorang 1,2</i>	<i>Suling pengenter 1,2</i>	<i>Suling penyalah 1,2</i>	<i>Suling pemetit 1,2</i>

Komposisi kedua yakni terdapat pengolahan subdivisi 3,4,5 yang dimainkan oleh masing-masing instrumen suling. Pada akhir komposisi ini semua subdivisi yang dimainkan oleh masing-masing instrumen digabungkan. Berikut adalah notasi komposisi kedua.

Komposisi 2

Pola A

Semua Suling

0 . . .	1 . . .	2 . . .	3 . . .	4 . . .	5 . . .	6 . . .	7 . . .
8 . . .	9 . . .	(10) . . .	(11) . . .				

Pola B

Suling penyorang 1,2

(11) . . .	(10) 9 (10) .		(10) . 9 .	(10) 9 . (10)	9 . (10) 9	7 . . .	
7 9 (10) .		7 8 9 (10)	. . 9 (10)				

Suling pengenter 1,2

0 1 2	3 . .	. . .	. 4 3	4 . 3	. 6 4	. 7 6	5 . 6
5 . .	5 4 3	. . .	3 2 1				

Suling penyalah 1

0 . 2 . 2	2 . 4 . 4	4 . 6 . 6	6 . 8 . 8	8 . (10) . (10)	(10)		0 . 2 . 2
2 . 4 . 4	4 . 6 . 6	6 . 8 . 8	8 . (10) . (10)				

Suling penyalah 2

0 1 . 1 .	2 3 . 3 .	4 5 . 5 .	6 7 . 7 .	8 9 . 9 .	(10)		0 1 . 1 .
2 3 . 3 .	4 5 . 5 .	6 7 . 7 .	8 9 . 9 .				

Suling pemetit 1,2

(11) . . .		6 . . .		(11) . . .	6 . 7 .	8 . 9 .	(10) . (11) .
. . . .	6 7 6 .	9 . 8 .	7 . 6 .				

Tabel 4. 1 Pola Komposisi 2

Suling penyorang 1,2	Suling pengenter 1,2	Suling penyalah 1,2	Suling pemetit 1,2
B	A	A	A
A	B	A	A
A	A	A	B
A	A	B	A
B	B	A	A
B	B	B	A

Bagian ketiga ini, penata membuat harmoni dan modulasi. Harmoni adalah elemen musikal yang didasarkan atas penggabungan secara simultan dari nada-nada (M Millier, 2017). Sedangkan modulasi merupakan perpindahan tonika/nada dasar (Prier, 2014). Pada komposisi pertama, penata menyusun tumbukan nada-nada dengan mengadopsi sistem *ngempyung* yang merupakan sistem harmoni yang terdapat pada karawitan Bali. Namun, pada instrumen *Suling Saih Roras* ini jika diterapkan metode *ngempyung* ini, hasil tumbukannya menjadi disharmoni.

<i>Suling penyorang 1</i>							
0 . . .				1 . . .			
2 . . .							
<i>Suling penyorang 2</i>							
7 . . .				8 . . .			
8 . . .							
<i>Suling pengenter 1</i>							
(11) . . .				(11) . . .			
(11) . . .							
<i>Suling pengenter 2</i>							
4 . . .				4 . . .			
5 . . .							
<i>Suling penyalah 1</i>							
0 . . .				1 . . .			
2 . . .							
<i>Suling penyalah 2</i>							
7 . . .				8 . . .			
8 . . .							
<i>Suling pemetit 1</i>							
(11) . . .				(11) . . .			
(11) . . .							
<i>Suling pemetit 2</i>							
4 . . .				4 . . .			
5 . . .							

Komposisi kedua, penata membuat jalinan melodi dengan menerapkan sistem polifoni. Polifoni merupakan istilah untuk musik seni dengan lebih dari satu suara yang secara ritmis atau melodis berdikari namun saling melengkapi (Prier, 2014). Penata membuat pola-pola melodi yang berbeda untuk masing-masing kelompok ukuran *Suling Saih Roras* dengan menggunakan nada *do, mi, sol (triad)* dengan ukuran 11 ketukan yang diulang sebanyak dua kali. Pada putaran pertama semua memainkan nada *do, mi, sol* dengan *do* = (11). Pada putaran kedua, mengalami perpindahan tonika yakni dengan *do* = 9.

<i>Suling penyorang 1,2</i>							
4 ...		7 ...		4 ...	7 ...	(11) ...	
4 ...	7 ...		2X				
<i>Suling pengenter 1,2</i>							
7 ...		(11) ...	7 ...	(11) ...		(11) . 7 .	4 ...
7 ...		7 . 4 .	2X				
<i>Suling penyalah 1,2</i>							
(11) . 7 .	(11) . 7 .	4 ...		7 . 4 .			(11) ...
7 ...		4 ...	2X				
<i>Suling pemetit 1,2</i>							
(11) ...			7 . (11) .			(11) ...	4 . 7 .
(11) ...		7 ...	2X				

<i>Suling penyorang 1,2</i>							
2 ...		5 ...		2 ...	5 ...	9 ...	
2 ...	5 ...		2X				
<i>Suling pengenter 1,2</i>							
5 ...		9 ...	5 ...	9 ...		9 . 5 .	2 ...
5 ...		2 . 5 .	2X				
<i>Suling penyalah 1,2</i>							
9 . 5 .	9 . 5 .	2 ...		5 . 2 .			9 ...
5 ...		2 ...	2X				
<i>Suling pemetit 1,2</i>							
9 ...			5 . 9 .			9 ...	2 . 5 .
9 ...		5 ...	2X				

Bagian keempat adalah bagian terakhir dari karya musik eksperimental "*Suling Saih Roras*". Dimana di bagian ini penata merangkum poin-poin yang terdapat pada bagian pertama, kedua dan ketiga, beserta terdapat eksplorasi pada bagian ini. bagian keempat tersusun dari dua komposisi. Pada komposisi pertama penata mengambil beberapa penggalan pola-pola yang terdapat pada bagian pertama, kedua dan ketiga yang diolah kembali sehingga memiliki kesan "tidak sama" dengan pola-pola yang telah dipenggal. Dilanjutkan dengan komposisi kedua yang berisikan eksplorasi-eksplorasi timbre pada instrumen *Suling Saih Roras*.

<i>Semua suling</i>							
0 . 2 1	. 2 . 0	. 2 . 0	1 2 3 4	. 7 6 .	7 . 4 .	7 . 4 6	7 . 6 .
9 8 7 .	6 . 5 .	4 . 3 .	2 . 1 .	2 . 4 3	. 4 . 2	. 4 . 2	2 3 4 5
. 9 8 .	9 . 6 .	9 . 6 8	9 . 8 .	(11) (10) 9 .	8 . 7 .	6 . 5 .	4 . 2 .

<i>Suling penyorang 1</i>							
0 . 1 .	2 . . 0	. . 0 .	1 . 2 .	. 0 . 1	. . 0 .	1 . 2 .	. 0 . 1
. 2 . .	0 . . 0	. 1 . 2	. . 0 .	1 . . 0	. 1 . 2		
<i>Suling penyorang 2</i>							
7 . 8 .	8 . . 7	. . 7 .	8 . 8 .	. 7 . 8	. . 7 .	8 . 8 .	. 7 . 8
. 8 . .	7 . . 7	. 8 . 8	. . 7 .	8 . . 7	. 8 . 8		
<i>Suling pengenter 1</i>							
(11) .	(11) . .	. . (11) .	(11) .	. (11) . (11)	. . (11) .	(11) .	. (11) .
(11) .	(11)		(11) .			(11) .	(11)
. (11) . .	(11) . .	. (11) .	. . (11) .	(11) . . (11)	. (11) .		
	(11)	(11)			(11)		
<i>Suling pengenter 2</i>							
4 . 4 .	5 . . 4	. . 4 .	4 . 5 .	. 4 . 4	. . 4 .	4 . 5 .	. 4 . 4
. 5 . .	4 . . 4	. 4 . 5	. . 4 .	4 . . 4	. 4 . 5		
<i>Suling penyelah 1</i>							
0 . 1 .	2 . . 0	. . 0 .	1 . 2 .	. 0 . 1	. . 0 .	1 . 2 .	. 0 . 1
. 2 . .	0 . . 0	. 1 . 2	. . 0 .	1 . . 0	. 1 . 2		
<i>Suling penyelah 2</i>							
7 . 8 .	8 . . 7	. . 7 .	8 . 8 .	. 7 . 8	. . 7 .	8 . 8 .	. 7 . 8
. 8 . .	7 . . 7	. 8 . 8	. . 7 .	8 . . 7	. 8 . 8		
<i>Suling pemetit 1</i>							
(11) .	(11) . .	. . (11) .	(11) .	. (11) . (11)	. . (11) .	(11) .	. (11) .
(11) .	(11)		(11) .			(11) .	(11)
. (11) . .	(11) . .	. (11) .	. . (11) .	(11) . . (11)	. (11) .		
	(11)	(11)			(11)		
<i>Suling pemetit 2</i>							
4 . 4 .	5 . . 4	. . 4 .	4 . 5 .	. 4 . 4	. . 4 .	4 . 5 .	. 4 . 4
. 5 . .	4 . . 4	. 4 . 5	. . 4 .	4 . . 4	. 4 . 5		

Bentuk karya musik yang digunakan dalam pegrapan karya ini yakni musik eksperimental. Musik Eksperimental merupakan istilah lain dari musik kontemporer dan diartikan sebagai musik baru yang diciptakan dengan konsep lebih bebas dan tidak terikat dengan aturan-aturan tradisi (Sugiartha, 2012). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata eksperimental berarti hal yang berhubungan dengan percobaan. Hal ini sejalan dengan apa yang penata inginkan dalam membentuk karya musik ini.

Dengan ruang eksperimen yang ada, penata akan bebas dalam mengeksplorasi sebuah objek yang nantinya akan menjadi sebuah temuan. Eksperimen yang penata lakukan disini adalah mencoba untuk mengembangkan bentuk instrumentasi dari suling itu sendiri dan mencoba untuk mengolah unsur intramusikal berdasarkan daya kreatifitas yang penata miliki. Berkreatifitas yang dimaksud bukan hanya menciptakan sebuah karya musik baru, namun bisa juga bisa menciptakan bentuk instrumentasi yang baru pula.

Dalam karya musik eksperimental “*Suling Saih Roras*” penata membuat media baru untuk menciptakan sebuah karya musik berbasis eksperimental. Media yang digunakan dalam merealisasikan karya musik ini adalah instrumen “*Suling Saih Roras*”. *Suling Saih Roras* merupakan instrumen suling dimana jika dimainkan dapat menghasilkan 12 nada pokok yang terbentuk dari 11 lubang *laras* tersebut, diantaranya nada 0-1-2-3-4-5-6-7-8-9-(10)-(11). Dengan mengadopsi penataan lubang yang terdapat pada instrumen musik barat yakni *Recorder*, dimana terdapat dua lubang secara berdampingan yang dapat ditutup dengan menggunakan satu jari. Instrumen ini dibagi menjadi empat kelompok ukuran yaitu *suling pemetit*, *suling penyelah*, *suling pengenter*, *suling penyorang*.

KESIMPULAN

“*Suling Saih Roras*” merupakan sebuah karya musik eksperimental dengan menggunakan instrumen Suling Saih Roras sebagai media ungkapannya. Karya musik ini terinspirasi dari sebuah instrumen tiup yang terdapat di Bali yakni suling. Instrumen suling di Bali pada umumnya memiliki 6 lubang *laras*. Suling Saih Roras berasal dari kata “*Suling*” yang merupakan objek yang dikembangkan, “*Saih*” dalam Kamus Bahasa Bali yang berarti *laras* suara gamelan, sedangkan “*Roras*” dalam bahasa

Bali berarti dua belas (12). Suling Saih Roras merupakan instrumen suling dimana jika dimainkan dapat menghasilkan 12 nada pokok yang terbentuk dari 11 lubang pemanis tersebut, diantaranya nada 0-1-2-3-4-5-6-7-8-9-(10)-(11). Bentuk karya yang penata buat yakni berbentuk karya musik eksperimental. Karya ini tersusun dari 4 bagian. Penata menggunakan teori “Penciptaan Seni Berbasis Kearifan Lokal” karena teori ini dipandang tepat dan sejalan dengan proses kreativitas yang dilalui penata dalam menciptakan karya musik eksperimental “*Suling Saih Roras*”.

DAFTAR SUMBER

- Adibawa, I Putu Tiodore, (2014). *Tesis Karya “Asta Wirat Bhumi”*. Denpasar
- Adi Surya, I. Gede, Saptono Saptono, and I. Ketut Partha. 2022. “The Process of Music Creation Kelabu | Proses Kreasi Musik ‘Kelabu.’” *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan* 2(1):62–70. doi: 10.59997/jurnalsenikarawitan.v2i1.419.
- Adnyana, I. Made Putra; I. Gede Yudarta; Hendra Santosa. 2019. “Patra Dalung, Sebuah Komposisi Karawitan Bali Yang Lahir Dari Fenomena Sosial Di Desa Dalung.” *Kalangwan: Jurnal Seni Pertunjukan* 5(1):61–67.
- Aryasa, IWM, dkk. (1984). *Pengetahuan Karawitan Bali*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Proyek Pengembangan Kesenian Bali. Denpasar
- Bandem, I Made. (2013). *Gamelan Bali Diatas Panggung Sejarah*. STIKOM Bali. Denpasar
- Banoe Pono. (2003). *Kamus Musik*. Kanisius. Yogyakarta
- Daniswara, I. Putu. 2023. “Megineman Sebuah Komposisi Karawitan Kreasi Baru.” *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan* 1(2):134–42. doi: 10.59997/jurnalsenikarawitan.v1i2.335.
- Darmayasa, I. Ketut Agus, and Kadek Suartaya. 2023. “Music Composition ‘Sekar Layu’ | Komposisi Musik Inovatif ‘Sekar Layu.’” *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan* 1(4):224–33. doi: 10.59997/jurnalsenikarawitan.v1i4.422.
- Harjana, Suka. (2003). *Corat-Coret Musik Kontemporer Dulu dan Kini*. Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia. Jakarta
- M Millier, H. (2017). *Apresiasi Musik* (Sunarto (ed.)). PT BPK Gunung Mulia. Jakarta
- Nurbawa, I Nyoman Resa Angga. (2020). *Tesis Karya “Neo-Nolin”*. Denpasar
- Prier, K. E. (2015). *Ilmu Bentuk Musik*. Pusat Musik Liturgi. Yogyakarta
- Prier, K. E. (2014). *Kamus Musik*. Percetakan Rejeki Yogyakarta. Yogyakarta
- Rai S, I Wayan, dkk. (2022). *Ragam Metode Penciptaan Seni*. Eureka Media Aksara. Purbalingga
- Resky Gita Adhi Prasista, I. G. P. (2018). *Skripsi Karya “Solar System.”* Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Santosa, Hendra, Saptono, and I. Wayan Sutirtha. 2022. *I Nyoman Windha Sang Maestro Karawitan Bali*. edited by Abdul. Denpasar: Penerbit Adab.
- Setiawan, Erie. (2017). *Dari Bunyi Ke Kata (Panduan Praktis Menulis Tentang Musik)*. AMT Publisher. Yogyakarta

- Sugiartha, I. G. A. (2012). *Kreativitas Musik Garapan Baru : Perspektif Cultural Studies*. UPT Penerbitan ISI Denpasar. Denpasar
- Sugiartha, I. G. A. (2015). *LEKESAN : Fenomena Seni Musik Bali*. UPT Penerbitan ISI Denpasar. Denpasar
- Suharta, I Wayan. 2019. “Jenis Dan Teknik Membuat Instrumen Suling Dalam Seni Karawitan Bali”. Jurnal Mudra ISI Denpasar. Denpasar
- Sunarto. 2016. *Estetika Musik*. Thafa Media. Yogyakarta